

Hubungan Cerita Upin & Ipin: Kejujuran dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke

Tommi Nicolas Simanjuntak¹, Olah Valentino Firdaus Aritonang², Danang Filemon Nainggolan³, Andar Gunawan Pasaribu⁴.

tomminicolas29@gmail.com¹, olaaritonangrajugukguk2023@gmail.com²,
danangnainggolan@gmail.com³, andargunawanpsaribu@gmail.com⁴

Abstrak

Korupsi merupakan permasalahan serius yang berawal dari perilaku tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai anti-korupsi perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan karakter. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sesuai dengan ajaran iman Kristen. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah cerita film animasi yang bersifat edukatif dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan Cerita Upin & Ipin: Kejujuran sebagai media pembelajaran dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel bebas (X) adalah penggunaan cerita *Upin & Ipin: Kejujuran* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar, meliputi minat belajar, perhatian, keterlibatan siswa, dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Data dianalisis menggunakan analisis korelasi.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan cerita *Upin & Ipin: Kejujuran* dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data di lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa (lebih dari 75%) menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang ditandai dengan meningkatnya minat, perhatian, keterlibatan aktif, serta ketekunan dalam mengikuti pembelajaran PAK setelah penggunaan cerita animasi sebagai media pembelajaran. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa siswa merespons positif penggunaan media animasi, dengan nilai rata-rata motivasi

belajar berada pada kategori tinggi. Penggunaan cerita animasi sebagai media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan minat, perhatian, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran secara nyata. Dengan demikian, cerita *Upin & Ipin: Kejujuran* dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen sekaligus menanamkan nilai-nilai anti-korupsi dan karakter Kristiani pada peserta didik sekolah dasar.

Kata kunci: Cerita Upin & Ipin: Kejujuran ; Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

Abstract

Corruption is a serious social problem that originates from dishonest behavior and the misuse of trust in everyday life. Therefore, the cultivation of anti-corruption values needs to be introduced from an early age through character education. Christian Religious Education plays an important role in shaping students' character based on the values of honesty, responsibility, and justice in accordance with Christian teachings. One learning medium that can support this process is educational and contextual animated storytelling.

This study aims to determine the relationship between the use of the animated story *Upin & Ipin: Kejujuran* as a learning medium and students' learning motivation in Christian Religious Education among fifth-grade students at SD Negeri 112301 Aek Pamienke. This research employs a quantitative method with a correlational approach. The independent variable (X) is the use of the story *Upin & Ipin: Kejujuran* in Christian Religious Education learning, while the dependent variable (Y) is students' learning motivation in Christian Religious Education. The research subjects consist of all fifth-grade students at SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Data were collected through a closed-ended questionnaire using a Likert scale based on indicators of learning motivation, including learning interest, attention, student engagement, and perseverance in participating in Christian Religious Education lessons. The data were analyzed using correlation analysis.

The results indicate a positive relationship between the use of the story *Upin & Ipin: Kejujuran* and students' learning motivation in Christian Religious Education. The use of animated stories as a learning medium enhances students' interest, attention, and active participation in the learning process. Therefore, the story *Upin & Ipin: Kejujuran* can be used as an effective learning medium to increase learning motivation while instilling anti-corruption values and Christian character among elementary school students.

Keywords: *Upin & Ipin* Story: *Kejujuran*; Learning Motivation in Christian Religious Education

Pendahuluan

Korupsi merupakan permasalahan serius yang tidak hanya terjadi pada tataran struktural pemerintahan, tetapi juga berakar pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Praktik korupsi sering kali bermula dari tindakan-tindakan kecil seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan kepercayaan, dan pengambilan keuntungan pribadi dengan cara yang tidak adil. Apabila perilaku-perilaku tersebut dianggap wajar dan dibiarkan tanpa pembinaan nilai moral yang kuat, maka akan berkembang menjadi tindakan korupsi yang lebih besar dan sistematis. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi tidak cukup hanya dilakukan melalui penegakan hukum, tetapi harus dimulai sejak dini melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial.

Pendidikan anti-korupsi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda agar memiliki integritas dan kesadaran etis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai tersebut perlu disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui media pembelajaran berbasis audio-visual, khususnya film animasi, yang mampu mengemas pesan moral secara menarik dan dekat dengan dunia anak dan remaja.

Film animasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang dapat membentuk sikap dan perilaku penontonnya. Melalui tokoh, alur cerita, dan konflik yang ditampilkan, film animasi dapat menyampaikan nilai-nilai moral secara implisit tanpa terkesan menggurui. Salah satu serial animasi Indonesia yang konsisten menghadirkan pesan-pesan pendidikan karakter adalah *Upin Ipin*. Serial ini menampilkan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat dengan bahasa yang sederhana dan karakter yang mudah dikenali, sehingga pesan moral yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh penonton dari berbagai kalangan usia.

Episode "*Kejujuran*" dalam serial *Upin Ipin* secara eksplisit menggambarkan nilai kejujuran melalui situasi di mana tokoh-tokohnya dihadapkan pada pilihan antara berlaku jujur atau mengambil keuntungan pribadi secara tidak adil. Tokoh Upin dan Ipin menunjukkan sikap integritas dengan menolak mengambil sesuatu yang bukan milik mereka, meskipun ada godaan dari lingkungan sekitar. Tindakan jujur tersebut mencerminkan nilai anti-korupsi dalam skala kehidupan sehari-hari, karena melibatkan penolakan terhadap ketidakjujuran, penghormatan terhadap hak orang lain, serta orientasi pada kebenaran di atas kepentingan pribadi. Melalui konflik yang terjadi dan penyelesaian yang diberikan, episode

ini menegaskan pentingnya kejujuran, keadilan, serta keberanian untuk berbuat benar meskipun ada tekanan dari sekitar.

Lebih jauh, episode ini menunjukkan bahwa korupsi tidak selalu berbentuk tindakan besar yang melibatkan uang negara, tetapi juga dapat muncul dalam praktik sederhana di lingkungan masyarakat. Pesan ini menjadi penting dalam konteks pendidikan karakter, karena membantu peserta didik memahami bahwa sikap anti-korupsi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal kecil seperti bersikap jujur, adil, dan tidak mengambil hak orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai anti-korupsi yang terkandung dalam episode “*Kejujuran*” pada serial animasi *Upin Ipin*. Analisis difokuskan pada bagaimana pesan anti-korupsi disampaikan melalui alur cerita, karakter, dan konflik, serta bagaimana nilai-nilai tersebut relevan untuk dijadikan media pendidikan karakter bagi peserta didik dalam konteks pembelajaran nilai, etika sosial, dan pembentukan integritas sejak dini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, yaitu di SD Negeri 112301 Aek Pamienke, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sebelum penerapan media cerita animasi masih tergolong rendah hingga sedang. Sebagian besar siswa tampak kurang antusias mengikuti pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan membaca teks, sehingga perhatian dan keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung belum optimal. Banyak siswa yang terlihat pasif, mudah teralihkan perhatiannya, dan kurang menunjukkan inisiatif untuk bertanya maupun berdiskusi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual agar motivasi belajar siswa dapat meningkat secara signifikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan cerita film animasi *Upin Ipin* episode “*Kejujuran*” dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah penggunaan cerita film animasi *Upin Ipin* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, sedangkan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup dengan skala Likert yang disusun

berdasarkan indikator motivasi belajar, yang meliputi minat belajar, perhatian terhadap pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta ketekunan siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui tingkat hubungan antara penggunaan cerita film animasi *Upin Ipin* dan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa kelas V¹.

Hasil Dan Pembahasan

A. Cerita Upin & Ipin : Ojek Payung Bikin

Suatu pagi di Kampung Durian Runtuh, Upin dan Ipin berangkat ke sekolah bersama teman-teman mereka, Mei Mei, Ehsan, Fizi, dan Jarjit. Di tengah perjalanan, Upin menemukan sebuah dompet tergeletak di pinggir jalan. Isi dompet itu cukup banyak, ada beberapa lembar uang dan kartu identitas.

Melihat isi dompet yang cukup banyak, Fizi langsung berbisik, “Kita ambil saja, tak ada yang tahu punya siapa.” Ehsan pun setuju, mengusulkan agar uang itu dipakai bersama untuk membeli jajanan. Namun Upin menggeleng tegas. “Tak boleh macam tu. Duit tu bukan hak kita,” kata Upin dengan sungguh-sungguh.

Ipin pun mendukung kakaknya. Mereka memutuskan untuk membawa dompet itu kepada Tok Dalang, kepala kampung yang bijaksana dan disegani. Tok Dalang memeriksa kartu identitas di dalam dompet dan segera menghubungi pemiliknya untuk datang mengambil.

Tidak lama kemudian, Pak Mail, seorang penjual sayur keliling yang dikenal jujur dan baik hati, datang tergopoh-gopoh. Wajahnya tampak lega ketika melihat dompetnya masih utuh. Ia menjelaskan bahwa uang di dalam dompet adalah hasil jualannya selama seminggu yang akan digunakan untuk membeli kebutuhan pokok keluarganya.

Pak Mail mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Upin dan Ipin. Ia berkata bahwa kejujuran kedua anak itu telah menyelamatkan keluarganya dari kesulitan. Fizi yang sejak tadi diam tertunduk, mulai merasa malu atas usulnya tadi.

Malam harinya, Opah, nenek Upin dan Ipin, memanggil mereka untuk bicara. Opah menjelaskan dengan lembut namun tegas bahwa mengambil milik orang lain, meskipun tampak seperti keberuntungan, adalah bentuk ketidakjujuran yang sama saja dengan mencuri. “Orang jujur itu hidupnya tenang, tapi orang yang tidak jujur tidak akan pernah damai,” kata Opah.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 36

Opah juga menjelaskan bahwa tindakan mengambil milik orang lain, sekecil apapun, adalah bentuk korupsi dalam kehidupan sehari-hari: mengambil keuntungan pribadi dari sesuatu yang bukan haknya dan merugikan orang lain.

Mendengar penjelasan Opah, Fizi dan Ehsan menyadari kesalahan mereka. Keesokan harinya, Fizi meminta maaf kepada Upin dan Ipin karena sempat mengusulkan untuk menyimpan dompet yang bukan milik mereka. Suasana di antara teman-teman pun kembali hangat dan akrab.

Di akhir cerita, Upin, Ipin, dan semua teman-teman berjanji untuk selalu jujur dalam setiap tindakan mereka, sekecil apapun. Kampung Durian Runtuh kembali damai, dan semua anak belajar bahwa kejujuran dan keadilan adalah fondasi utama kehidupan bermasyarakat yang harmonis.²

B. Cerita *Upin Ipin* sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita film animasi *Upin Ipin* episode “Kejujuran” berperan secara signifikan sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan iman Kristen kepada peserta didik. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang ditampilkan dalam cerita sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Kristen, yaitu membentuk karakter peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran Kristus³.

Dalam konteks pembelajaran PAK, penggunaan cerita animasi membantu peserta didik memahami nilai-nilai iman secara lebih konkret. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep moral apabila disajikan melalui contoh nyata dan visual⁴. Melalui karakter Upin dan Ipin yang memilih berlaku jujur meskipun ada godaan untuk mengambil keuntungan pribadi, siswa dapat melihat secara langsung contoh nyata perilaku yang sesuai dengan nilai kejujuran Kristen serta konsekuensi positif dari tindakan tersebut.

Selain itu, cerita *Upin Ipin* memungkinkan terjadinya proses refleksi iman dalam pembelajaran. Guru dapat mengaitkan konflik dalam cerita dengan ajaran Alkitab, seperti pentingnya hidup jujur, tidak mengambil hak orang lain, serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Groome yang menekankan bahwa pendidikan

² <https://www.youtube.com/watch?v=qgYf7wdLLaw>

³ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 45–47.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 89–91.

agama Kristen harus mengintegrasikan pengalaman hidup peserta didik dengan refleksi iman agar pembelajaran menjadi bermakna⁵.

Penggunaan media audio-visual seperti film animasi juga meningkatkan kualitas interaksi dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam menyimak, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat terkait isi cerita. Pembelajaran PAK tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi proses dialogis yang mendorong keterlibatan emosional dan moral siswa. Dengan demikian, cerita *Upin Ipin* dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan PAK secara kognitif, afektif, dan moral secara terpadu.

C. Arti dan Makna Cerita Upin dan Ipin

Cerita merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena mampu menyampaikan nilai moral secara kontekstual dan menarik. Para ahli pendidikan memiliki pandangan yang beragam mengenai arti dan makna cerita dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks penggunaan media animasi seperti *Upin dan Ipin*.

Pertama, menurut Nurgiyantoro (2013), cerita adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis dan kausal, serta mengandung unsur tokoh, alur, latar, dan amanat yang berfungsi menyampaikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Dalam konteks cerita *Upin dan Ipin*, arti cerita tidak hanya sebatas hiburan, melainkan juga sebagai wahana transmisi nilai moral kepada anak-anak. Makna yang terkandung dalam setiap episode, khususnya episode “Kejujuran”, adalah pentingnya bertindak jujur meskipun ada godaan untuk berbuat sebaliknya, menghormati hak orang lain, dan mempertanggungjawabkan setiap perbuatan di hadapan masyarakat. Makna tersebut bersifat universal dan relevan dengan nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kedua, menurut Arsyad (2017), media audio-visual seperti film animasi memiliki makna ganda dalam pembelajaran: makna denotatif (isi cerita yang tersurat) dan makna konotatif (nilai-nilai yang tersirat di balik alur cerita). Dalam cerita *Upin dan Ipin* episode “Kejujuran”, makna denotatifnya adalah kisah dua anak yang menemukan dompet dan mengembalikannya kepada pemilik, sedangkan makna konotatifnya adalah penanaman karakter anti-korupsi, kejujuran, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Makna konotatif inilah yang menjadi inti pembelajaran nilai dalam Pendidikan Agama Kristen, karena mendorong peserta didik untuk memahami bahwa kejujuran merupakan cerminan iman yang hidup.

⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 112–114.

Ketiga, menurut Groome (2010), cerita dalam pendidikan agama memiliki makna teologis dan pedagogis sekaligus. Secara teologis, cerita merupakan cara Allah menyampaikan kebenaran kepada manusia melalui narasi kehidupan nyata. Secara pedagogis, cerita membantu peserta didik mengintegrasikan pengalaman hidup dengan refleksi iman. Dalam konteks cerita Upin dan Ipin, makna teologisnya terletak pada penggambaran nilai kejujuran sebagai perintah Tuhan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini memperkuat tujuan Pendidikan Agama Kristen, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil, termasuk kejujuran, keadilan, dan kasih terhadap sesama.

D. Langkah-Langkah Menceritakan Upin dan Ipin

Langkah-langkah menceritakan kembali cerita Upin dan Ipin dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari strategi pedagogis yang efektif. Para ahli memberikan panduan yang sistematis dan terstruktur mengenai tahapan yang perlu dilalui dalam proses menceritakan, baik oleh guru maupun oleh peserta didik.

Pertama, menurut Wina Sanjaya (2010), langkah-langkah menceritakan dalam pembelajaran berbasis media meliputi: (1) tahap pra-tayang, yaitu guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan pemantik untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa; (2) tahap tayang, yaitu siswa menyaksikan tayangan animasi secara bersama-sama sambil memperhatikan unsur-unsur cerita; (3) tahap pasca-tayang, yaitu guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi tokoh, alur peristiwa, konflik, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita; (4) tahap diskusi, yaitu siswa diajak mendiskusikan relevansi cerita dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai yang diajarkan; serta (5) tahap retelling, yaitu siswa diminta menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata sendiri secara lisan maupun tulisan sebagai bentuk penguatan pemahaman.

Kedua, menurut Arsyad (2017), penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran memerlukan langkah-langkah yang terorganisasi agar pesan cerita dapat tersampaikan secara optimal. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) persiapan teknis, yaitu memastikan perangkat tayangan berfungsi dengan baik dan memilih episode yang relevan dengan tema pembelajaran; (2) orientasi siswa, yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran dan apa yang perlu diperhatikan selama menonton; (3) pemutaran cerita, yaitu menayangkan animasi Upin dan Ipin tanpa interupsi agar siswa dapat menikmati alur cerita secara utuh; (4) analisis visual, yaitu mendiskusikan adegan-adegan kunci yang mengandung pesan moral; dan (5) internalisasi nilai, yaitu guru mengaitkan pesan cerita dengan materi pembelajaran

Pendidikan Agama Kristen sehingga siswa mampu memahami makna nilai kejujuran secara lebih mendalam.

Ketiga, menurut Groome (2010) dalam pendekatan *shared praxis*, langkah-langkah menceritakan dalam pendidikan agama Kristen meliputi: (1) *naming*, yaitu guru mengajak siswa menyebutkan pengalaman dan situasi dalam cerita yang berkaitan dengan kehidupan nyata mereka; (2) *critical reflection*, yaitu siswa diajak merenungkan secara kritis makna peristiwa dalam cerita Upin dan Ipin dan menghubungkannya dengan nilai-nilai iman Kristen; (3) *making accessible the Christian story*, yaitu guru menyajikan ajaran Alkitab yang relevan sebagai respons terhadap situasi dalam cerita; (4) *dialectical hermeneutic*, yaitu terjadi dialog antara cerita animasi dengan cerita iman Kristen, sehingga siswa dapat menemukan makna kejujuran dari sudut pandang iman; dan (5) *decision for lived Christian faith*, yaitu siswa diminta menyatakan komitmen nyata untuk menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud iman yang hidup.

E. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada seluruh siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke yang berjumlah 25 siswa. Angket yang digunakan terdiri dari 20 butir soal yang disusun berdasarkan empat indikator motivasi belajar, yaitu: minat belajar (5 butir), perhatian dalam pembelajaran (5 butir), keterlibatan aktif siswa (5 butir), dan ketekunan mengikuti pelajaran (5 butir). Setiap butir soal menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4, sehingga skor minimum per responden adalah 20 dan skor maksimum adalah 80.

Angket dibagikan dalam dua tahap. Pertama, angket Variabel X (penggunaan cerita film animasi Upin dan Ipin) disebarkan setelah siswa menyaksikan tayangan cerita animasi dalam pembelajaran. Kedua, angket Variabel Y (motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen) disebarkan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Pengisian angket dilakukan secara mandiri oleh setiap siswa dengan bimbingan peneliti agar seluruh butir soal dapat dijawab dengan lengkap dan jujur.

Setelah data terkumpul, dilakukan rekapitulasi skor untuk masing-masing variabel. Hasil rekapitulasi menunjukkan bahwa jumlah skor total Variabel X (ΣX) dari 25 responden adalah 1.547, sedangkan jumlah skor total Variabel Y (ΣY) adalah 1.612. Rata-rata skor Variabel X adalah 61,88 dan rata-rata skor Variabel Y adalah 64,48, keduanya berada pada kategori tinggi apabila dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh (80). Nilai ΣX^2 (jumlah kuadrat skor X) sebesar 96.531, nilai ΣY^2 (jumlah kuadrat skor Y) sebesar 104.892, dan nilai ΣXY (jumlah hasil kali skor X dan Y) sebesar 100.214.

Berdasarkan data di atas, selanjutnya dilakukan analisis korelasi menggunakan rumus Pearson Product Moment (r) sebagai berikut:

$$r_{xy} = (n\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)) / \sqrt{[n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}$$

Dengan memasukkan nilai-nilai yang telah diperoleh ($n = 25$, $\Sigma X = 1.547$, $\Sigma Y = 1.612$, $\Sigma X^2 = 96.531$, $\Sigma Y^2 = 104.892$, $\Sigma XY = 100.214$), diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Pembilang: } (25)(100.214) - (1.547)(1.612) = 2.505.350 - 2.493.764 = 11.586$$

$$n\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 = (25)(96.531) - (1.547)^2 = 2.413.275 - 2.393.209 = 20.066$$

$$n\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 = (25)(104.892) - (1.612)^2 = 2.622.300 - 2.598.544 = 23.756$$

$$r_{xy} = 11.586 / \sqrt{(20.066 \times 23.756)} = 11.586 / \sqrt{476.768.296} \approx 11.586 / 21.835 \approx 0,531$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,531$. Nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019), di mana nilai r antara $0,40 - 0,599$ dikategorikan sebagai korelasi sedang. Namun demikian, arah korelasi bersifat positif, yang berarti semakin tinggi penggunaan cerita film animasi Upin dan Ipin dalam pembelajaran, maka semakin tinggi pula motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup kuat antara penggunaan cerita Upin dan Ipin dengan motivasi belajar PAK siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke.

F. Hubungan Cerita *Upin Ipin* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

F. Hubungan Cerita *Upin Ipin* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan cerita film animasi *Upin Ipin* episode "*Kejujuran*" memiliki hubungan yang positif dan bermakna dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Hubungan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan minat belajar siswa, tetapi juga pada aspek perhatian, keterlibatan aktif, serta ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAK.

Peningkatan minat belajar siswa terjadi karena cerita animasi menghadirkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika materi pembelajaran disampaikan melalui cerita yang familiar dan menarik, siswa cenderung merasa bahwa pembelajaran PAK bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan bagian dari kehidupan mereka sendiri. Sardiman menegaskan bahwa minat merupakan salah satu faktor utama yang mendorong munculnya motivasi belajar, karena siswa akan lebih terdorong untuk belajar apabila mereka merasa tertarik terhadap materi yang disajikan. Dalam hal ini, cerita *Upin*

Ipin berperan sebagai pemantik awal yang membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran PAK.

Selain minat, perhatian siswa terhadap pembelajaran juga menunjukkan peningkatan. Media animasi dengan unsur visual dan alur cerita yang jelas membantu siswa memusatkan perhatian lebih lama dibandingkan metode ceramah semata. Menurut Arsyad, media audio-visual mampu menarik dan mempertahankan perhatian peserta didik karena melibatkan lebih dari satu indera dalam proses belajar. Perhatian yang terjaga ini menjadi faktor penting dalam pembelajaran PAK, karena memungkinkan siswa memahami pesan moral dan nilai iman Kristen yang terkandung dalam cerita secara lebih mendalam.

Hubungan cerita animasi dengan motivasi belajar juga tampak pada keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Setelah menyaksikan cerita, siswa lebih terdorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan memberikan penilaian terhadap sikap tokoh dalam cerita. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Wina Sanjaya menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan indikator penting dari motivasi belajar yang tinggi, karena siswa merasa memiliki peran dalam proses belajar itu sendiri⁶.

Lebih lanjut, penggunaan cerita *Upin Ipin* juga berpengaruh terhadap ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAK. Siswa menunjukkan kesediaan untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan sikap yang lebih positif dan antusias. Ketekunan ini muncul karena pembelajaran dirasakan lebih menyenangkan dan bermakna. Sardiman menyatakan bahwa motivasi belajar yang kuat akan tercermin dalam ketekunan dan keuletan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran, termasuk ketika materi menuntut pemahaman nilai dan sikap⁷.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, motivasi belajar yang meningkat memiliki implikasi yang sangat penting. PAK tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran Kristen, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai iman dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Cerita *Upin Ipin* membantu siswa memahami bahwa perilaku tidak jujur dan penyalahgunaan kepercayaan, meskipun dalam skala kecil, bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Pemahaman ini mendorong siswa untuk belajar PAK dengan kesadaran bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter mereka sebagai anak-anak Kristen⁸.

⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 75–77.

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, hlm. 28–30.

Dengan demikian, hubungan positif antara penggunaan cerita film animasi *Upin Ipin* dan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa media cerita animasi dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun motivasi belajar yang bersifat menyeluruh. Motivasi yang muncul tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga motivasi moral dan spiritual, yang mendorong siswa untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan cerita sebagai media pembelajaran PAK memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter Kristiani peserta didik.

G. Motivasi Belajar

1. Arti Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dengan penuh semangat, ketekunan, dan keinginan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara etimologis, kata “motivasi” berasal dari kata Latin “movere” yang berarti menggerakkan atau mendorong. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri peserta didik yang mendorong timbulnya kegiatan belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar, serta menjamin kelangsungan kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberi arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi belajar bukan sekadar keinginan sesaat, melainkan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk terus belajar meski menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.

2. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan motivasi belajar secara umum adalah untuk mendorong dan mengarahkan peserta didik agar dapat belajar secara aktif, efektif, dan berkelanjutan. Secara lebih rinci, tujuan motivasi belajar mencakup beberapa hal penting. Pertama, mendorong siswa untuk memulai dan mempertahankan kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran berlangsung secara konsisten dan tidak mudah terganggu. Kedua, memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam belajar, sehingga siswa mengetahui apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Ketiga, meningkatkan semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Keempat,

membantu siswa untuk bertahan dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Kelima, mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, tujuan motivasi belajar tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau prestasi akademik, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter, pertumbuhan iman, dan internalisasi nilai-nilai moral Kristiani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

3. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Sardiman menyebutkan beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, di antaranya adalah tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah yang berkaitan dengan pembelajaran, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang bersifat rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, serta senang mencari dan memecahkan soal-soal yang menantang. Dalam konteks penelitian ini, ciri-ciri motivasi belajar siswa SD Negeri 112301 Aek Pamienke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut. Pertama, minat belajar yang tinggi, ditunjukkan dengan antusias dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran PAK, termasuk cerita-cerita yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Kedua, perhatian yang terjaga selama proses pembelajaran berlangsung, yang terlihat dari keseriusan siswa dalam menyimak penjelasan guru dan tayangan cerita animasi. Ketiga, keterlibatan aktif dalam proses belajar, yang ditunjukkan melalui keberanian siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran PAK. Keempat, ketekunan dalam mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir tanpa menunjukkan sikap jenuh atau tidak bersemangat. Kelima, kemampuan untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai iman Kristen yang dipelajari. Ciri-ciri motivasi belajar ini menjadi landasan dalam pengukuran dan analisis data pada penelitian ini, sehingga dapat diketahui sejauh mana penggunaan cerita animasi *Upin dan Ipin* berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar PAK siswa.

Kesimpulan

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan cerita film animasi *Upin Ipin* episode "*Kejujuran*" memiliki peran yang positif sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi siswa kelas V SD Negeri 112301 Aek Pamienke. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui

angket dengan skala Likert, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah penggunaan cerita animasi sebagai media pembelajaran. Cerita animasi tersebut mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan iman Kristen, seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama, secara konkret dan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Nilai rata-rata motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa media pembelajaran berbasis animasi memberikan dampak positif yang nyata terhadap semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran PAK.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara penggunaan cerita film animasi *Upin Ipin* dengan motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen. Secara lebih spesifik, hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Data observasi lapangan juga mengkonfirmasi bahwa penggunaan cerita sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan, meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung, mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan tanya jawab, serta meningkatkan ketekunan siswa dalam mengikuti pelajaran PAK dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus mendukung pembentukan karakter Kristiani sejak dini.

Dengan demikian, cerita film animasi *Upin Ipin* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi dan karakter Kristiani.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran berbasis cerita animasi, seperti *Upin Ipin*, sebagai variasi dalam proses pembelajaran PAK agar pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendukung penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan inovatif.

3. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menghayati nilai-nilai moral dan iman Kristen yang disampaikan melalui cerita animasi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambah jumlah sampel, menggunakan metode penelitian yang berbeda, atau mengkaji pengaruh penggunaan cerita animasi terhadap aspek lain, seperti sikap, perilaku, dan karakter Kristiani peserta didik.

Daftar Pustaka

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Les' Copaque Production. *Upin Ipin: Episode "Kejujuran"*. Video YouTube. Diakses dari: <https://www.youtube.com/watch?v=OJR9R9zNMZg>